

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka membahas tinjauan teoritis serta konsep dari variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan kerangka berpikir serta menghasilkan hipotesis penelitian untuk dapat diuji kebenarannya. Kerangka berpikir akan membantu pembaca untuk menemukan posisi variabel penelitian dalam konsep teori yang ada. Kerangka berpikir akan memberikan penjelasan kerangka penelitian yang logis sehingga dapat dijadikan dasar berpikir dalam memahami penelitian.

Selain itu tinjauan pustaka menyajikan tinjauan sejumlah penelitian sebelumnya yang disajikan dalam bentuk tabel penelitian terdahulu (studi empiris). Hal ini dilakukan untuk menemukan sebuah kebaruan dan celah penelitian (*research gap*) sehingga mendukung penelitian ini untuk dilakukan. Dalam penelitian ini tinjauan pustaka berisi tiga bagian penting. Bagian pertama, tinjauan pustaka berisi tentang definisi teoritis yang membahas konsep suatu variabel yang digunakan dalam penelitian. Bagian kedua, tinjauan pustaka membahas tentang kerangka berpikir sehingga pembaca memahami posisi variabel penelitian serta bagaimana variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian memiliki keterkaitan. Bagian ketiga, menjelaskan hipotesis yang digunakan sebagai dugaan sementara dari hasil konsep kerangka berpikir yang telah dikaji, untuk memudahkan pengambilan keputusan dalam penelitian.

### **2.1.1. Kemiskinan**

Diduga kemiskinan memiliki banyak variabel yang mempengaruhinya. Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kemiskinan disebut variabel independen. Variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap kemiskinan menentukan terjadi atau tidak terjadinya kemiskinan. Dalam penelitian ini kemiskinan menjadi variabel utama untuk dibahas sebagai variabel dependen. Berikut ini akan dijelaskan pengertian, jenis, ciri, penyebab, serta lingkaran kemiskinan menurut ahli berdasarkan teori yang telah ada.

Kemiskinan sering diartikan dengan ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan merupakan situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Penduduk dinyatakan miskin bila ditandai dengan tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, dan gizi serta kesejahteraan hidupnya yang rendah sehingga muncul lingkaran ketidakberdayaan. Menurut Soekanto (dalam Senewe dkk. 2021) kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan juga diartikan sebagai kondisi ketika seseorang tidak dapat mempertahankan skala hidup yang tinggi yang sesuai dengan standar yang ada di masyarakat baik karena pendapatan yang tidak memadai atau pengeluaran yang tidak bijaksana. (Gillin, dalam Senewe dkk., 2021).

Penyebab kemiskinan adalah berupa hubungan-hubungan kompleks antar individu yang hidup dengan daya lemah, masyarakat dengan ruang struktur sosial yang rumit akan sulit untuk membentuk modernisasi dalam cara produksinya. Individu sebagai penyebab kemiskinan menempati posisi pertama dalam kondisi kurangnya kesejahteraan (Chamsyah, dalam Adawiyah, 2020).

#### **2.1.1.1. Jenis-Jenis Kemiskinan**

Berdasarkan jenisnya kemiskinan digolongkan menjadi empat sebagai berikut:

##### **1. Kemiskinan Struktural**

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang timbul akibat dari sebab kebijakan yang dibuat oleh pemerintah atau perilaku korporasi yang mendorong masyarakat miskin untuk tidak memiliki akses dalam perekonomian yang produktif. Konsep kemiskinan struktural membahas tentang bagaimana keterbatasan akses masyarakat terhadap sumber daya akibat suatu sistem sosial budaya maupun sistem sosial politik yang tercipta dalam suatu negara.

##### **2. Kemiskinan Relatif**

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang muncul karena sudut pandang yang menyeluruh yang menyebabkan seseorang dianggap miskin. Kemiskinan relatif tidak hanya melihat dari sudut pandang tingkat pendapatan masyarakat, namun lebih dari itu kemiskinan relatif dilihat dari seluruh aspek kehidupan seperti pengetahuan, lingkungan sosial, keahlian atau keterampilan, dan lain sebagainya.

Dalam konsep ini kemiskinan bersifat dinamis. Hal ini berkesinambungan dengan adanya ketimpangan baik ketimpangan pendapatan maupun ketimpangan sosial. Ketimpangan selalu menggambarkan perbedaan perolehan akan sesuatu hal antara satu orang dengan yang lainnya. Artinya, selama ketimpangan itu ada dalam masyarakat, berdasarkan konsep kemiskinan relatif berarti kemiskinan akan selalu ada.

### 3. Kemiskinan Absolut

Menurut Sumodiningrat (dalam Putra 2018) kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang muncul akibat diciptakannya suatu indikator kemiskinan yang mengukur batas minimal pembiayaan hidup yang manusiawi. Seseorang dianggap miskin pada golongan kemiskinan absolut apabila perolehan pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Konsep kemiskinan absolut sering digunakan sebagai patokan oleh lembaga-lembaga pemerintahan seperti bank dunia. Hal ini dikarenakan dalam pengertian kemiskinan absolut, kemiskinan dapat diukur dengan suatu nilai. Misalnya bank dunia yang mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai suatu keadaan seseorang yang pendapatannya 1 USD/hari atau kemiskinan menengah yang menjelaskan keadaan seseorang dengan pendapatan 2 USD/hari. Badan Pusat Statistika (BPS) menerapkan garis kemiskinan dengan merepresentasikan jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makan yang

setara dengan 2100 kilokalori/hari dan kebutuhan pokok yang bukan makanan.

#### 4. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang muncul akibat dari tidak adanya kemauan seseorang untuk memperbaiki taraf hidupnya. Kemiskinan kultural terjadi akibat seseorang mempunyai sifat buruk seperti malas dan tidak mau berusaha memperbaiki kondisi kehidupannya, boros, dan susah berkembang dengan kemampuan sendiri bahkan dengan bantuan orang lain. Kemiskinan kultural merupakan kondisi yang menggambarkan masyarakat yang miskin mental. Hal ini berarti bahwa perlu adanya revolusi mental untuk menghilangkan kemiskinan dalam konsep kemiskinan kultural.

##### **2.1.1.2. Ciri-Ciri Terjadinya Kemiskinan**

Sebagaimana dituliskan Sahdan (dalam LIPI 2019:1) kemiskinan mempunyai beragam makna dari berbagai sisi kebutuhan hidup yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) terbatasnya kecukupan dan mutu pangan
- 2) terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan
- 3) terbatasnya akses dan rendahnya mutu pendidikan
- 4) terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha
- 5) lemahnya perlindungan terhadap aset usaha dan perbedaan upah
- 6) terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi
- 7) terbatasnya akses terhadap air bersih

- 8) lemahnya kapasitas kepemilikan dan penguasaan tanah
- 9) memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap air bersih
- 10) lemahnya jaminan rasa aman
- 11) lemahnya partisipasi
- 12) besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga
- 13) buruknya tata kelola pemerintah yang menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas dalam pelayanan publik, meluasnya korupsi, dan rendahnya jaminan sosial terhadap masyarakat.

#### **2.1.1.3. Penyebab Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat kompleks yang disebabkan oleh banyak variabel dalam aktivitas ekonomi. Secara umum berikut adalah penyebab kemiskinan yang telah disederhanakan:

1. Tingkat pengangguran

Tingkat pengangguran memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan dimana apabila suatu wilayah memiliki tingkat pengangguran yang tinggi dan individu yang mengalami nganggur dalam jangka waktu yang panjang, akan berpotensi menjadi miskin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Saroni (2020) yang menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Basyah & Mustofa (2022) di Kota

Sibolga, penelitian lainnya yang menghasilkan kesimpulan yang sama adalah penelitian Jacobus, Engka, & Kawung (2022) di Kepulauan Siau Tanggulandnag Biaro.

## 2. Kualitas sumber daya manusia yang diukur dari IPM

Kualitas sumber daya manusia yang tinggi akan mendorong pula pada tingkat produktivitas yang tinggi. Produktifitas yang tinggi akan menghindarkan masyarakat pada kemiskinan. Pada saat ini tantangan yang dihadapi bukan hanya sekedar menciptakan lapangan pekerjaan seluas-luasnya tetapi juga perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk dapat memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja. Tersedianya lapangan pekerjaan serta sumber daya manusia yang berkualitas akan menciptakan sebuah transaksi pada pasar tenaga kerja sehingga permintaan atas tenaga kerja dapat terpenuhi. Sebaliknya jika kualitas sumber daya manusia rendah, meskipun lapangan kerja tersedia maka tidak akan terjadi transaksi dalam pasar tenaga kerja, karena sumber daya manusia yang ada tidak memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan.

Kualitas sumber daya manusia sering diukur dengan indeks pembangunan manusia (IPM). Indeks pembangunan manusia adalah suatu data yang memperhitungkan tiga aspek penting yakni pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang diukur dari indeks pengetahuan, indeks kesehatan, dan indeks pengukuran. Secara spesifik indeks pembangunan manusia (IPM) dapat digunakan untuk melihat apakah masyarakat dalam

suatu wilayah memiliki kehidupan layak baik dari sisi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

### 3. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah data yang dapat dijadikan sebuah alat ukur apakah suatu wilayah memiliki jumlah penduduk yang sedikit atau banyak. Data kepadatan penduduk adalah data yang memuat informasi berapa jumlah penduduk/km<sup>2</sup> dalam suatu wilayah. Kepadatan penduduk dapat mendeteksi apakah dalam suatu wilayah mengalami kelebihan penduduk. Kelebihan penduduk di suatu wilayah mengakibatkan sumber daya dalam suatu wilayah tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya sehingga hal ini menimbulkan kemiskinan. Kemiskinan dapat timbul karena kelangkaan sumber daya akibat penduduk yang terlalu padat pada suatu wilayah. Namun akibat yang terjadi akan berbeda jika banyaknya jumlah penduduk di suatu wilayah diikuti dengan kualitas SDM yang tinggi. Hal ini berakibat pada tingkat ekonomi yang akan menjadi lebih produktif sehingga individu dapat memperoleh pendapatan lebih tinggi, hal ini justru menimbulkan pengurangan tingkat kemiskinan pada wilayah yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi namun berkualitas. Hal ini menimbulkan dua asumsi pada hubungan kepadatan penduduk dengan kemiskinan di suatu wilayah. Artinya pengaruh kepadatan penduduk terhadap kemiskinan akan bergantung pada bagaimana kualitas sumber daya manusia yang menempati wilayah



tersebut, apakah mampu mendorong wilayah tersebut pada perekonomian yang lebih produktif atau tidak.

Oleh karena itu terdapat hubungan antara kepadatan penduduk dengan tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita C. & Legowo M. (2022) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepadatan penduduk memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nyompa S., Maru R., & Amal (2019) menghasilkan kesimpulan yang sama yang dilakukan di Kota Makasar.

#### 4. Ketimpangan

Dalam skala mikro, ketidaksamaan kepemilikan terhadap sumber daya sehingga menimbulkan disparitas pendapatan merupakan salah satu penyebab terjadinya kemiskinan. Masyarakat sejahtera adalah kondisi dimana seseorang lebih banyak memiliki pilihan dalam hidupnya. Memiliki pendapatan lebih rendah dari individu lain dan mengalami ketimpangan lainnya merupakan keadaan yang akan membatasi pilihan seseorang sehingga merasa miskin dan dianggap miskin.

Ketimpangan pendapatan merupakan akibat dari adanya ketimpangan-ketimpangan lain yang terjadi di suatu negara terutama negara berkembang. Misalnya ketimpangan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah membuat masyarakat kesulitan untuk memperoleh akses terhadap ekonomi produktif yang akhirnya sulit untuk mencapai pemerataan pendapatan. Contoh lainnya adalah adanya ketimpangan gender yang menimbulkan

adanya gap antara hak, *privilege*, atau kepemilikan antara laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan keterbatasan akses sumber daya. Hal yang umum terjadi seperti, posisi dalam karir yang menimbulkan gap skala upah serta menimbulkan ketimpangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan merupakan penyebab dari kemiskinan.

#### 5. Dana penanggulangan kemiskinan

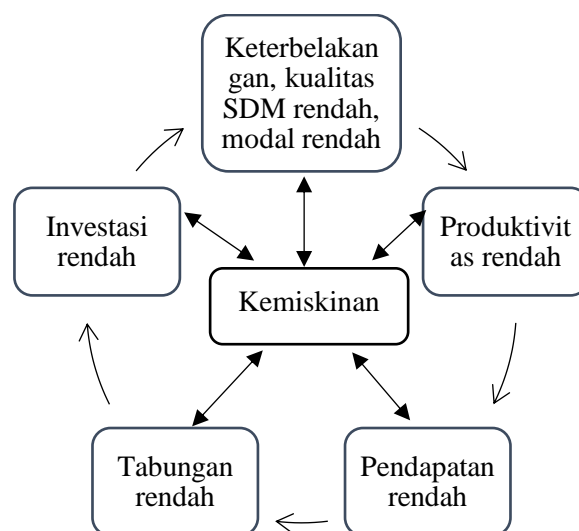
Akses modal merupakan faktor terpenting untuk menghindarkan masyarakat dari kemiskinan. Akses modal yang mudah akan mendorong pada terciptanya ekonomi yang produktif. Sehingga menciptakan banyak lapangan pekerjaan yang akhirnya *demand* akan tenaga kerja meningkat. Hal ini akan mendorong lebih banyak partisipasi angkatan kerja sehingga pendapatan masyarakat akan meningkat yang akhirnya menghindarkan masyarakat dari kemiskinan.

Dana penanggulangan kemiskinan adalah salah satu modal yang harus dikeluarkan pemerintah untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Dana penanggulangan kemiskinan dialokasikan terhadap program-program pengentasan kemiskinan seperti bantuan keuangan untuk pemerintah daerah sehingga dapat menyediakan fasilitas umum untuk kelayakan hidup masyarakat, serta bantuan sosial untuk masyarakat sehingga setidaknya dapat mengurangi tekanan pengeluaran masyarakat miskin. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Habimana, dkk (2021) yang menghasilkan kesimpulan bahwa program bantuan langsung tunai memiliki pengaruh yang sederhana terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian yang sama

diperoleh oleh penelitian-penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rarun C.C.H., Kawung G.M.V., & Niode A.O. (2018) yang dilakukan di Provinsi Sulawesi Utara, Sufridar & Suci N.D. (2017) yang dilakukan di Kabupaten Aceh Timur menghasilkan kesimpulan bahwa dana penanggulangan kemiskinan berdampak menekan biaya pengeluaran masyarakat.

#### 2.1.1.4. Lingkaran Kemiskinan Baldwin dan Meier

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sulit untuk ditanggulangi, khususnya bagi negara-negara berkembang. Dalam teorinya Baldwin dan Meier menjelaskan bagaimana lingkaran kemiskinan terjadi sehingga masyarakat sulit keluar dari jerat kemiskinan. Kemiskinan melibatkan variabel-variabel yang kompleks dan saling berkesinambungan. Gambar 2.1 tentang lingkaran kemiskinan menjelaskan bagaimana kemiskinan terjadi, yang diawali dengan keterbelakangan dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah serta akses modal yang rendah.



**Gambar 2. 1 Lingkaran Kemiskinan Baldwin dan Meier**

Keterbelakangan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia menyebabkan produktivitas menurun karena rendahnya aktivitas *supply* dan *demand* pada pasar tenaga kerja, sebagai akibat tidak bertemunya permintaan dan penawaran pada pasar tenaga kerja. Oleh sebab itu maka akan semakin rendah pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat, sehingga masyarakat tidak mempunyai dana untuk ditabung maupun diinvestasikan yang akhirnya menimbulkan tingkat *saving* dan tingkat investasi rendah. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dibutuhkan modal yang tinggi. Sebaliknya, jika tingkat modal rendah maka akan sulit untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan keterbelakangan. Dalam lingkaran ini kemiskinan diposisikan sebagai sebab sekaligus akibat dari terjadinya fenomena kemiskinan itu sendiri baik langsung maupun tidak langsung.

### **2.1.2. Pengangguran**

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi melalui perannya sebagai produsen dan konsumen. Teori menjelaskan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia akan semakin tinggi pula permintaan terhadap barang dan jasa. Hal ini berarti bahwa semakin kualitas sumber daya manusia akan semakin mendorong produktivitas suatu negara. Namun seringkali di negara berkembang yang terjadi adalah keadaan sebaliknya. Sumber daya manusia yang tidak memenuhi kualifikasi pekerjaan akibat kurangnya pemberdayaan manusia menjadi indikasi terciptanya pengangguran di negara-negara berkembang. Tentunya penyebab pengangguran tidak hanya berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia saja, kondisi perekonomian, industri, dan

lingkungan dan lain sebagainya. Menurut Purnastuti & Mustikawati (2006) menjelaskan bahwa pengangguran merupakan keadaan dimana seseorang dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tapi belum memperoleh pekerjaan sedangkan yang dimaksud angkatan kerja adalah golongan penduduk dalam batas usia kerja yang sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan, mempunyai pekerjaan tetap, tetapi untuk sementara tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali, tetapi aktif mencari pekerjaan. Bekerja yang dimaksud adalah melakukan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa dengan tujuan memperoleh penghasilan pada suatu waktu tertentu.

#### **2.1.2.1. Jenis-Jenis Pengangguran**

Menurut Purnastuti & Mustikawati (2006) pengangguran dikategorikan menjadi beberapa jenis sesuai dengan kondisi dan sebab seseorang tidak atau belum bekerja yang diantaranya adalah pengangguran normal, pengangguran struktural, pengangguran friksional, pengangguran teknologi, dan pengangguran musiman. Berikut adalah penjelasan jenis-jenis pengangguran yang telah diuraikan.

##### **a. Pengangguran Normal**

Keadaan *full employment* adalah keadaan yang hanya memiliki jumlah pengangguran sebanyak 3% dari jumlah tenaga kerja yang ada. Pengangguran yang dimaksudkan bukan karena tidak ada pekerjaan namun sedang mencari pekerjaan yang memberikan penghasilan lebih baik. Hal ini berarti yang dimaksud dengan pengangguran normal adalah

pengangguran sementara karena adanya keinginan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

b. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah jenis pengangguran yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara keterampilan atau kualifikasi yang dimiliki oleh pencari kerja dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja. Hal ini bisa terjadi ketika ada perubahan dalam kebutuhan pasar tenaga kerja, seperti adanya perkembangan teknologi atau perubahan dalam jenis pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pengangguran struktural dapat terjadi dalam jangka panjang dan sulit untuk diatasi, karena membutuhkan usaha untuk meningkatkan keterampilan dan kualifikasi para pekerja agar sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja.

c. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal adalah jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat dari fluktuasi dalam siklus bisnis atau kondisi ekonomi suatu negara. Ketika terjadi penurunan ekonomi atau masa resesi, perusahaan cenderung mengurangi produksi atau menutup bisnis mereka sehingga mengurangi jumlah pekerjaan yang tersedia. Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran meningkat karena banyak pekerja yang kehilangan pekerjaannya. Sebaliknya, ketika kondisi ekonomi membaik dan bisnis mulai tumbuh, jumlah pekerjaan akan meningkat, sehingga mengurangi tingkat pengangguran. Pengangguran siklikal umumnya dianggap sebagai jenis

pengangguran yang sifatnya sementara dan dapat diatasi dengan memperbaiki kondisi ekonomi.

d. Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia. Hal ini terjadi akibat terbatasnya informasi kerja atau ada informasi kerja tapi tidak tersampaikan pada pencari kerja.

e. Pengangguran Teknologi

Pengangguran yang terjadi karena peran pekerja manusia yang digantikan oleh alat-alat atau mesin-mesin modern. Hal ini menimbulkan peralihan tenaga kerja dari menjadi operator produksi menjadi teknisi teknologi, keadaan ini membutuhkan sedikit waktu untuk menyiapkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat memenuhi kualifikasi lingkungan kerja yang baru yang lebih modern sedangkan rentang waktu yang dibutuhkan untuk penyesuaian tenaga kerja tentunya akan menciptakan pengangguran. Pengangguran ini disebut dengan tingkat pengangguran teknologi.

f. Pengangguran Musiman

Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian dan perikanan pekerjaan yang hanya dilakukan di waktu-waktu tertentu mengakibatkan terjadinya pengangguran. Misalnya pada saat musim panen pada wilayah dengan jenis pertanian tradisional, buruh tani akan memperoleh pekerjaan, sedangkan pada saat bukan musim panen, buruh tani akan menganggur.

Dalam pengertian lain jenis-jenis pengangguran juga dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, pengangguran terselubung merupakan tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan misalnya orang yang sedang sakit, hamil, atau difabel. Kedua, setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan. Tenaga kerja setengah menganggur adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Ketiga, pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan.

#### **2.1.2.2. Faktor-Faktor Penyebab Pengangguran**

Menurut Mahdar (dalam Basrowi, 2018) faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pengangguran seringkali disebabkan oleh jumlah angkatan kerja lebih besar dari pada kesempatan kerja yang tersedia. Hal ini biasanya terjadi karena jumlah penduduk yang banyak namun tidak menimbulkan ekonomi yang produktif, selain itu ketidak sesuaian antara kualifikasi pekerjaan yang dibutuhkan dengan kemampuan tenaga kerja terdidik juga mengakibatkan terciptanya pengangguran. Hal ini dikarenakan kualitas sumber daya manusia yang kurang bisa mengimbangi kebutuhan pasar tenaga kerja.

Dalam teori klasik pengangguran dapat terjadi karena kekakuan tingkat upah, serikat buruh tidak menginginkan tingkat upah yang lebih rendah, namun permintaan akan tenaga kerja selalu menawarkan tingkat upah rendah sehingga ketika tenaga kerja mau menerima upah yang lebih rendah akan mengurangi jumlah pengangguran. faktor lainnya adalah kekakuan yang muncul dari sisi pengusaha



besar. Perusahaan besar yang meningkat kekuatan monopolinya akan lebih leluasa menentukan tingkat harga pasar. Harga pasar yang meningkat akan membuat permintaan akan barang dan jasa menurun sehingga produktivitas menurun, hal ini adalah sebab dari terjadinya pemutusan hubungan kerja yang kemudian menciptakan pengangguran. Hal lain yang juga datang dari perusahaan sehingga menyebabkan seorang individu menganggur adalah, proses perekrutan tenaga kerja yang lebih banyak menerapkan kualifikasi berpengalaman. Hal ini berakibat pada individu yang baru saja lulus dari proses studi menjadi kesulitan dalam mencari pekerjaan, sehingga harus mengalami nganggur untuk sementara.

### **2.1.3. Dana Penanggulangan Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan permasalahan utama yang harus dipecahkan sehingga tercipta sebuah kesejahteraan dalam suatu negara. Penanggulangan kemiskinan secara sinergis dan sistematis harus dilakukan agar seluruh masyarakat mampu menikmati kehidupan yang layak. Oleh karena itu demi terciptanya kesejahteraan di suatu negara dibutuhkan upaya kolaboratif dari berbagai pihak termasuk pemerintah swasta dan masyarakat sipil. Pemerintah perlu menyediakan program-program bantuan sosial yang efektif dan terukur sedangkan swasta dapat membuka lapangan kerja dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan kerja. Dalam Publikasinya Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2011) menjelaskan bahwa di Indonesia ukuran kemiskinan disebut dengan kemiskinan agregat atau sering kali disebut dengan kemiskinan makro. Kemiskinan agregat menunjukkan proporsi dan jumlah penduduk miskin yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia, pemerintah baik pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten berusaha untuk membuat berbagai program dan kegiatan yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Berkaitan dengan strategi tersebut, pemerintah telah menetapkan instrumen penanggulangan kemiskinan yang dibagi menjadi tiga klaster. klaster pertama, adalah program bantuan terpadu berbasis keluarga. Kelompok program penanggulangan kemiskinan berbasis bantuan dan perlindungan sosial bertujuan untuk melakukan pemenuhan hak dasar serta perbaikan kualitas hidup masyarakat miskin. Pemenuhan hak dasar ditujukan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat miskin untuk kehidupan yang lebih baik, seperti pemenuhan kebutuhan atas pangan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Klaster kedua, program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat. Upaya penanggulangan kemiskinan tidak cukup jika hanya melalui program bantuan langsung kepada masyarakat. Karena penyebab kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh aspek-aspek yang bersifat materi melainkan juga kerentanan dan minimnya akses untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat miskin. Pendekatan pemberdayaan dimaksudkan agar masyarakat miskin dapat keluar dari lingkaran kemiskinan. Klaster ketiga, penanggulangan berbasis pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil, merupakan program yang bertujuan memberikan akses dan penguatan ekonomi bagi pelaku UMKM. Aspek penting dalam penguatan adalah memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat miskin untuk dapat berusaha dan meningkatkan kualitas hidupnya. (Samsudin, H.S., Sadiman., Pachrozi I., 2019).

Dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 83 Tahun 2014, menjelaskan bantuan keuangan adalah bantuan keuangan yang bersifat umum dan khusus kepada pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa, dan kepada perintah daerah lainnya dalam rangka pemerataan dan peningkatan kemampuan keuangan suatu daerah. Bantuan keuangan dimaksudkan untuk melakukan program dan kegiatan dengan memperhatikan kesenjangan fiskal sedangkan bantuan keuangan yang bersifat fisik adalah berupa fasilitas umum yang dapat digunakan bersama seperti jalan, jembatan, irigasi, air minum, air limbah, drainase dan lain sebagainya. Pada tahun 2015 diterapkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 96 Tahun 2015 bab II pasal 3 poin 2 Tentang Pedoman Pemberian Bantuan Keuangan Kepada Daerah Kabupaten/Kota dan Desa, bahwa bantuan keuangan adalah bantuan keuangan yang bersifat umum dan khusus kepada pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa, dan partai politik. Bantuan yang bersifat umum adalah bantuan keuangan untuk membantu pelaksanaan urusan yang menjadi kewenangan pemerintah daerah dengan memperhatikan kesenjangan fiskal sedangkan bantuan sosial menurut Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 179 poin 11 Tahun 2021, menjelaskan bahwa bantuan sosial adalah pemberian bantuan berupa uang/barang dari pemerintah daerah kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang bersifat tidak secara terus menerus dan selektif, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengakses pelayanan dasar secara wajar sesuai ketentuan serta melindungi dari kemungkinan terjadinya risiko sosial.

Dana penanggulangan kemiskinan diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk masyarakat dalam tujuannya menanggulangi permasalahan

kemiskinan di wilayah sasaran penelitian. Dana penanggulangan kemiskinan adalah perwujudan dari perhatian pemerintah untuk mengentas kemiskinan secara menyeluruh di Indonesia sehingga masyarakat menjadi sejahtera.

#### **2.1.4. Kepadatan Penduduk**

Kepadatan penduduk adalah suatu keadaan bila jumlah manusia pada suatu batas ruangan tertentu semakin banyak dibandingkan dengan luas ruangnya. Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni. Menurut badan pusat statistika, kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per satuan luas. Menurut Suwito (2020) kepadatan penduduk di suatu daerah dibandingkan dengan luas tanah yang didiami dinyatakan dengan banyaknya penduduk per km<sup>2</sup>.

$$\frac{\text{Jumlah penduduk}}{\text{Luas wilayah km}^2}$$

Dalam kepadatan penduduk terdapat dua ukuran yaitu dengan membandingkan banyaknya penduduk dengan seluruh tanah dan banyaknya penduduk dibanding luas tanah yang dapat ditanami. Banyaknya penduduk dapat pula dinyatakan sebagai rata-rata banyaknya penduduk per rumah tangga atau per ruangan, untuk menunjukkan kesesakan/kepadatan.

##### **2.1.4.1. Jenis-Jenis Kepadatan Penduduk**

Dari jenisnya kepadatan penduduk dibedakan menjadi tiga. Yang pertama kepadatan penduduk berdasarkan lahan pertanian. Jenis kepadatan penduduk ini juga dibedakan menjadi dua yakni kepadatan penduduk agraris yang merupakan

perbandingan antara jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian dengan luas lahan pertanian. Sementara itu kepadatan penduduk fisiologis merupakan perbandingan jumlah penduduk total, baik berprofesi sebagai petani maupun yang bukan berprofesi sebagai petani, dengan luas lahan pertanian.

Yang kedua kepadatan penduduk umum atau aritmatik, merupakan jumlah penduduk rata-rata yang menempati suatu wilayah per km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk aritmatik adalah perbandingan antara jumlah penduduk total secara keseluruhan tanpa kecuali dengan luas wilayah, baik wilayah lahan pertanian maupun bukan. Jenis kepadatan penduduk ini yang sering digunakan dalam sebuah penelitian.

Yang ketiga kepadatan penduduk ekonomi, merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah menurut kapasitas produksinya. Jadi dalam jenis ini yang dihitung adalah jumlah penduduk dalam jiwa banding luas lahan produksi.

#### **2.1.4.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepadatan Penduduk**

Tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah tidak merata bergantung pada berbagai faktor seperti letak geografis, iklim, akses yang baik dan lain sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepadatan penduduk yang pertama, tingkat kesuburan tanah. Tingkat kesuburan tanah dianggap sebuah wilayah yang strategis untuk dijadikan sebagai tempat tinggal karena mereka akan lebih mudah dalam bercocok tanam. Hal ini akan memberikan peningkatan jumlah penduduk dengan jenis kepadatan penduduk agraris. Sebaliknya jika tingkat kesuburan tanah rendah maka individu kurang berminat tinggal di wilayah tersebut.

Kedua bentuk lahan, bentuk lahan yang cenderung berbukit dan tidak rata memiliki rentang antar rumah yang jauh. Bentuk lahan seperti ini biasanya terletak di daerah dataran tinggi atau wilayah pegunungan. Selain itu daerah dataran tinggi memiliki resiko bencana alam yang lebih tinggi misalnya longsor dan bencana alam lainnya. Hal ini membuat daerah dengan lahan yang tidak rata atau dataran tinggi tidak banyak memiliki jumlah penduduk.

Ketiga iklim yang baik, Indonesia termasuk ke dalam negara yang memiliki iklim yang baik dan cuaca yang tidak ekstrem. Hal ini disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang berada pada garis khatulistiwa sehingga sinar matahari selalu vertikal. Hal ini yang menyebabkan di Indonesia hanya terjadi dua musim, musim hujan dan musim kemarau. Negara-negara yang memiliki jarak yang jauh dari garis khatulistiwa cenderung memiliki iklim dan cuaca yang ekstrem, sehingga bisa memiliki empat musim. Dasarnya manusia akan lebih bisa bertahan hidup dalam cuaca dan iklim yang tidak ekstrem, di luar dari proses pembiasaan yang dilakukan manusia. Hal ini berakhir pada kesimpulan bahwa wilayah dengan iklim dan cuaca yang stabil lebih diminati untuk dihuni, artinya wilayah dengan kriteria tersebut memiliki jumlah penduduk yang lebih tinggi.

Keempat pusat pemerintahan, daerah yang berada pada pusat pemerintahan cenderung memiliki jumlah penduduk yang tinggi. Hal ini dikarenakan wilayah yang menjadi pusat pemerintahan biasanya memiliki akses yang baik seperti sarana prasarana yang menjadi fasilitas umum misalnya transportasi umum, jalan, fasilitas kesehatan, fasilitas kependudukan, fasilitas pendidikan dan lain sebagainya. Selain itu masyarakat yang tinggal di wilayah yang dekat dengan pusat pemerintahan

sering kali lebih dulu merasakan pembangunan dan program pemerintah misalnya di Jakarta sudah memiliki transportasi kereta cepat sebelum daerah lainnya. Hal-hal seperti ini juga berlaku pada daerah yang menjadi pusat kegiatan ekonomi dan industri.

Kelima pusat kegiatan ekonomi dan industri, selain dari mudahnya akses pada wilayah dengan karakteristik ini juga memiliki jumlah permintaan akan tenaga kerja yang tinggi. Hal ini menyebabkan orang-orang yang berasal dari daerah lain memilih pindah dan beberapa memilih menetap. Wilayah yang dijadikan sebagai pusat ekonomi dan industri dianggap sebagai wilayah yang lebih mudah untuk memperoleh kegiatan kerana wilayah ini memiliki tingkat produktifitas yang tinggi. Sehingga wilayah yang menjadi pusat ekonomi dan industri cenderung memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi.

#### **2.1.5. Penelitian Terdahulu**

Tabel penelitian terdahulu menyajikan penelitian-penelitian di masa lalu yang telah dilakukan. Penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan penelitian yang beragam untuk memperluas informasi sehingga kaya akan pengetahuan. Penelitian terdahulu dapat pula digunakan untuk menemukan celah penelitian (*research gap*) sehingga penulis dapat menemukan kebaruan dalam penelitian yang akan diteliti. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan dilakukannya penelitian ini. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang memuat sebagian kajian empiris yang relevan dengan topik penelitian ini, sedangkan keseluruhan kajian empiris lengkap yang digunakan dalam penelitian ada pada daftar pustaka.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
No	Peneliti/Tahun/ Tempat Penelitian/Judul	Variabel Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
1	Yuli Rahmawati dan Khairil Anwar (2021): Provinsi Aceh. <i>Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh.</i>	Variabel dependen: Tingkat Kemiskinan dan degradasi lingkungan.  Variabel Independen: Kepadatan penduduk	Persamaan variabel: Tingkat kemiskinan, kepadatan penduduk.	Variabel Penelitian: Degradasi lingkungan.  Metode penelitian: Metode regresi linier berganda.  Lokasi dan tahun penelitian: Indonesia tahun 2011-2022.	Hasil dari penelitian ini adalah kepadatan penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan dan degradasi lingkungan karena ketiga hal tersebut saling berhubungan dan memiliki hubungan sebab akibat.	Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12 Nomor 2 Tahun 2021: <i>doi./10.2373/jep.v11i2.765</i>
2	Conellia Yulin Esther Dita dan Martinus Legowo (2022): <i>Analisis Kepadatan penduduk Yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan dan Degradasi Lingkungan.</i>	Variabel dependen: Tingkat Kemiskinan,  Variabel Independen: pengangguran, indeks pembangunan manusia, zakat, dan PDRB.	Persamaan variabel: Tingkat kemiskinan, pengangguran dan indeks pembangunan manusia.  Persamaan metode: Regresi data panel dengan <i>fixed effect model</i> .	Berbedaan variabel: zakat, PDRB.  Lokasi dan tahun penelitian: Provinsi Aceh tahun 2007-2014.	Hasil penelitaian menunjukkan keempat variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial dengan nilai <i>adjusted R-square</i> 95,11%, setiap peningkatan pengangguran, ZIS dan PDRB sebesar 1% akan menurunkan persentase penduduk miskin. Setiap peningkatan IPM akan meningkatkan persentase penduduk miskin.	Prosiding seminar nasional ilmu sosial volume 1 : <a href="https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/34">https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/34</a>



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
3	Ridho Andykha, Herniwati Retno Handayani, dan Nenek Woyanti (2018): Provinsi Jawa Tengah. <i>Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah 2011-2015.</i>	Variabel dependen: Tingkat Kemiskinan  Variabel Independen: PDRB, tingkat pengangguran, dan IPM.	Persamaan Variabel: Tingkat Kemiskinan, Pengangguran.  Persamaan metode: Analisis regresi data panel dengan model regresi <i>fixed effect model</i> .	Perbedaan Variabel: PDRB, IPM.  Tempat dan Tahun Penelitian: Provinsi Jawa Tengah dengan tahun penelitian 2011-2015.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan sedangkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.	Media Ekonomi dan Manajemen Volume 33 Nomor 2 tahun 2018. <i>p-ISSN: 0854-1442 (Print) e-ISSN: 2503-4464 (Online)</i>
4	Yolanda Mahrita Sari dan Chairul Sa'roni (2020): Kalimantan Selatan. <i>Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Ketimpangan Pendapatan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan.</i>	Variabel dependen: Tingkat Kemiskinan  Variabel independen: Pertumbuhan Penduduk, Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran	Persamaan variabel: Kemiskinan dan pengangguran  Metode penelitian: Regresi data panel	Perbedaan variabel: Pertumbuhan Penduduk, ketimpangan pendapatan.  Tempat dan tahun penelitian: Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2011-2017.	Hasil penelitian menunjukan secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai <i>F-statistic</i> sebesar 0,000028 sedangkan secara parsial variabel Pertumbuhan Penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai <i>p-value</i> sebesar 0,0150 lebih kecil dari 0,05. Variabel Ketimpangan Pendapatan berpengaruh signifikan	JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, Vol 3, No.2 (2020), hal 570-584. <i>ISSN 2746-3249.</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					terhadap tingkat kemiskinan provinsi kalimantan selatan dengan <i>p-value</i> sebesar 0,0294 lebih kecil dari 0,05 sedangkan variabel Pengangguran juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan provinsi kalimantan selatan dengan <i>p-value</i> sebesar 0,0002 lebih kecil dari 0,05.	
5	Nirwan, Baharuddin Semmaila, dan Aminuddin (2021): Kota Palopo. <i>Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Kota Palopo.</i>	Variabel dependen: Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan  Variabel independen: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.	Persamaan variabel: Tingkat Kemiskinan, pengangguran.	Perbedaan variabel: Usaha, mikro, kecil, dan menengah.  Metode penelitian: Analisis regresi linier sederhana.  Tempat dan tahun: Kota Palopo tahun 2016-2020.	Hasil penelitian menunjukkan variabel UMKM berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan <i>p-value</i> sebesar 0,047 lebih kecil dari 0,05 sedangkan pengaruhnya terhadap variabel tingkat kemiskinan menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan pula dengan <i>p-value</i> sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05.	Jurnal Magister Manajemen Universitas Muslim Indonesia, Vol. 8, No 1 (2021). <i>P-ISSN:208 9-0982. E-ISSN: 2722-7952.</i>
6	Rosa Martinez, Luis Ayala, Jesus Ruiz-Huerta (2001). <i>The Impact of Unemployment</i>	Variabel dependen: Disparitas pendapatan dan kemiskinan.	Persamaan variabel: Kemiskinan, pengangguran.	Perbedaan variabel: Disparitas pendapatan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara dengan tingkat pengangguran tertinggi belum	The European Bank for Reconstruction and and

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	<i>on Inequality and Poverty in OECD Countries 1981-1997.</i>	Variabel independen: Pengangguran.		Perbedaan metode: Statistika deskriptif dengan tahun pengamatan 1981-1997.  Perbedaan lokasi dan waktu penelitian: negara OECD (Australia, Belgia, Canada, Denmark, Prancis, Jerman, Spanyol, UK) tahun 1981-1997.	tentu merupakan negara dengan persentase tertinggi dengan kepala keluarga yang menganggur. Jenis distribusi pengangguran dalam rumah tangga memainkan peran kunci dalam hubungan ini. Penelitian ini juga menjelaskan relevansi manfaat sosial dalam menjelaskan pengaruh yang berbeda dari pengangguran terhadap distribusi pendapatan di negara-negara OECD. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sementara di beberapa negara dengan tunjangan sosial memainkan peran jangka pendek dalam mengurangi kemiskinan di antara rumah tangga yang dikepalai oleh seorang pengangguran.	Develop ment. Publishe d by Blackwel l Publisher s: <i>doi: 10.111/1 468-0351.000 82.</i>
7	Annisa Husniyah, Nazaruddin Ali Basyah, dan Achmad Mustofa (2022): <i>Kota Sibolga. Dampak Usaha</i>	Variabel dependen: Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran	Persamaan variabel: Tingkat Kemiskinan dan penganggura n.	Perbedaan variabel: Usaha, mikro, kecil, dan menengah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah UMKM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di	Economi ca Didactica Vol 2, No 1 (2022) ISSN:235 4-6360

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	<i>Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Sibolga.</i>	Variabel independen: UMKM		Metode Penelitian: <i>Path analysis method</i> dengan data <i>cross section</i>	Kota Sibolga dengan <i>p-value</i> sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Begitu pula pada tingkat pengangguran, variabel jumlah UMKM berpengaruh signifikan dengan <i>p-value</i> sebesar 0,045 lebih kecil dari 0,05.	
8	Saprudin Mukhtar, Ari Saptono, dan As'ad Samsul Arifin (2019): <i>Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Indonesia 2011-2014.</i>	Variabel dependen: Kemiskinan, Variabel independen: Indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka.	Persamaan variabel: Kemiskinan, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka. Persamaan metode penelitian: Regresi data panel.	Perbedaan variabel: IPM. Perbedaan lokasi dan tahun penelitian: Lokasi penelitian di Indonesia dengan tahun penelitian 2011-2014.	Hasil penelitian menunjukan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.	Jurnal Ecoplan Vol. 2 No,2 (2019). <a href="https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.20">https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.20</a>
9	Refinna Cesari Jacobus, Daisy S.M.Engka, George M.V.Kawung (2022): <i>Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Gender terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Siau</i>	Variabel dependen: Kemiskinan Variabel independen: Pendidikan, Pengangguran, Ketimpangan Gender.	Persamaan variabel: Kemiskinan dan pengangguran.	Perbedaan variabel: Pendidikan, kesetaraan gender Perbedaan metode penelitian: Metode analisis regresi berganda data <i>time series</i> . Perbedaan tempat dan	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel pendidikan, pengangguran, dan ketimpangan gender berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Siau Kabupaten Tagulandang Biaro dengan <i>R-square</i> sebesar	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol 22 No.3 April 2022.

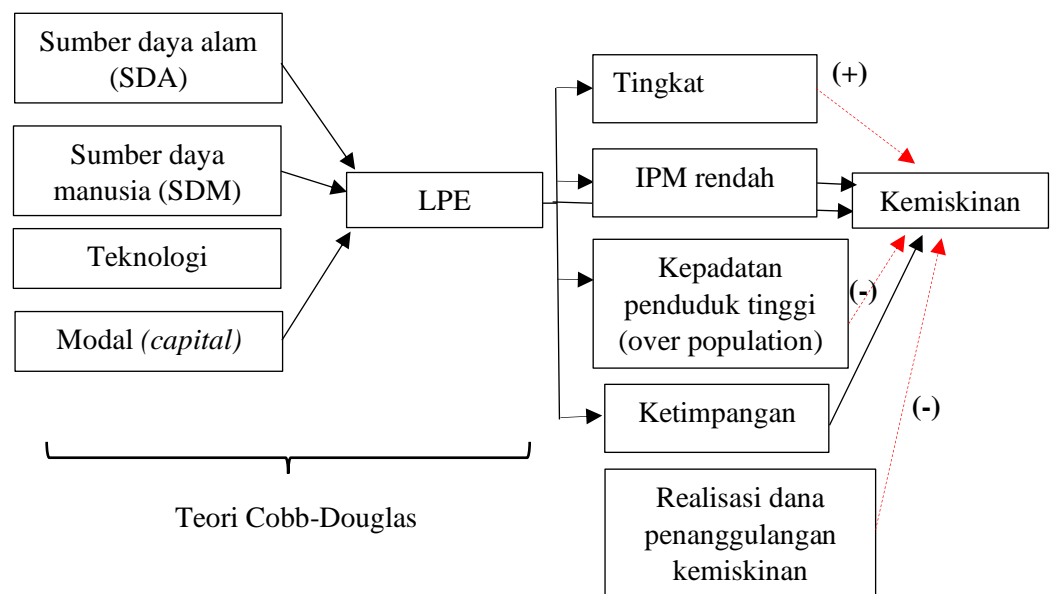
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	<i>Tagulandang Biaro.</i>			waktu: Kepulauan Siau Kabupaten Tagulandang Biaro tahun 2011-2020.	0,837 atau sebesar 83,7%.	
10	Cleste.Ch.Rarun , Gerorge M.V. Kawung, dan Audie O.Niode (2018): Provinsi Sulawesi Utara. <i>Analisis Pengaruh Belanja Bantuan Sosial dan Investasi Swasta Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. 2014-2016.</i>	Variabel dependen: Kemiskinan Variabel independen: Belanja bantuan sosial dan investasi swasta.	Persamaan variabel: Kemiskinan, belanja bantuan sosial.	Perbedaan variabel: Investasi swasta Perbedaan metode penelitian: Regresi linier berganda. Tempat dan waktu: Sulawesi Utara 2014-2016.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja bantuan sosial memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan investasi swasta memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dan secara bersama-sama belanja bantuan sosial pemerintah dan investasi swasta memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.	Jurnal Berkala Efisiensi vol. 8 no.1 (2018): <a href="https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/19824">https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/19824</a>
11	Sumiyarti (2022): Indonesia. <i>Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Bantuan Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan tahun 2010-2017.</i>	Variabel dependen: Tingkat Kemiskinan dan laju pertumbuhan ekonomi. Variabel independen: Belanja modal dan belanja bantuan sosial.	Persamaan variabel: Kemiskinan, belanja bantuan sosial. Persamaan metode: Regresi data panel.	Perbedaan variabel: Pertumbuhan ekonomi dan belanja modal. Tempat dan tahun penelitian: Provinsi Indonesia dengan periode	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penaruh variabel belanja modal dan belanja bantuan sosial memiliki tanda positif. Hasil uji signifikansi menunjukan bahwa variabel bantuan sosial secara statistika berpengaruh	Srikandi: Journal of Islamic Economic and Banking. Vol. 1 No.1 (2022): <a href="https://doi.org/10.25217/srikandiv1.1.1335">https://doi.org/10.25217/srikandiv1.1.1335</a>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
				penelitian tahun 2010-2017.	signifikan, sedangkan variabel belanja modal secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.	
12	Anak Agung Ariek Estrada dan I Wayan Wenagama (2020): Bali. <i>Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Bali.</i>	Variabel dependen: Tingkat Kemiskinan  Variabel independen: Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran.	Persamaan variabel: Tingkat Kemiskinan dan tingkat pengangguran  Persamaan metode penelitian: Regresi data panel.	Perbedaan variabel: Laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia  Perbedaan tempat dan waktu: Bali tahun 2009-2013.	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan <i>p-value F-statistic</i> sebesar 0,0000 dan koefisien <i>R-square</i> sebesar 0,688231 atau sekitar 68% ketiga variabel independen mempengaruhi variabel dependennya.	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol.9 No.2 (2020). ISSN 2303-0178.
13	Daminiq ue Habimana, Jonathan Haughton, Joseph Nkuruziza, dan Dominique Marie-Annick Haughton (2021): Rwanda. <i>Measuring The Impact of Unconditional Cash Transfer on Consumption and Poverty in Rwanda.</i>	Variabel dependen: Konsumsi, kemiskinan.  Variabel independen: Cash transfer.	Persamaan variabel: Kemiskinan dan <i>cash transfer</i> .	Perbedaan variabel: Konsumsi  Perbedaan metode: Regresi penyesuaian regresi berbobot terbalik (IPWRA).  Tempat penelitian: Rwanda periode Oktober 2013-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa transfer tunai tidak meningkatkan konsumsi sebanyak yang diharapkan, sehingga memiliki efek yang sederhana terhadap kemiskinan yang diukur.	ELSEVIER Science Direct: World Development Perspective vol. 3, hal: 1-13. <a href="https://doi.org/10.1016/j.wdp.2021.100341">https://doi.org/10.1016/j.wdp.2021.100341</a> .

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
				November 2014.		
14	Lisa Hjelm, Shudanshu Handa, Jacobus de Hoop, Tia Palermo (2017). <i>Poverty and Perceived Stress: Evidence from Two Unconditional Cash Transfer Program in Zambia (December 2010, September and October 2012, June and July 2013, September and October 2013)</i>	Variabel dependen: Kemiskinan dan Tingkat stress  Variabel independen: Cash transfer	Persamaan variabel: Kemiskinan dan cash transfer.	Perbedaan variabel: Tingkat stress  Perbedaan metode: survey data primer. Statistika deskriptif.  Perbedaan tempat dan waktu: Zambia (Desember 2010, September dan Oktober 2012, Juni dan Juli 2013. September dan Oktober 2013)	Transfer tunai tidak mengurangi tekanan yang dirasakan tetapi meningkatkan keamanan ekonomi (per kapita pengeluaran konsumsi, kerawanan pangan, dan kemilikan aset). Di antara indikator kemiskinan tersebut, hanya kerawanan pangan dikaitkan dengan stress yang dirasakan. Usia dan pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang konsisten dengan stress.	Elsevier, <i>social science &amp; medicine</i> , volume 117, hal: 110-117. <a href="http://dx.doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.01.023">http://dx.doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.01.023</a> .
15	Johannes Haushofer dan Jeremy Shapiri (2016): Kenya. <i>The Short-Term Impact of Unconditional Cash Transfer to The Poor: Experimental Evidence from Kenya.</i>	Variabel dependen: <i>output</i> Ekonomi (ketahanan pangan), kesejahteraan psikologi.  Variabel independen: Cash transfer.	Persamaan variabel: Cash transfer.	Perbedaan Variabel: Ketahanan pangan, kesejahteraan psikologi.  Perbedaan metode: Regresi linier berganda data primer.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>unconditional cash transfer</i> memiliki dampak signifikan terhadap <i>output</i> ekonomi dan kesejahteraan psikologi.	HHS Public Access: Q J Econ vol 131 no 4 (2016), hal 1973-2042. <i>Doi:10.1093/qje/qjw025</i> .

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Sub bab kerangka berpikir menyajikan bagan yang memberikan informasi, variabel-variabel yang berada di sekeliling variabel dependen. Bagan yang di sajikan harus mampu memberikan informasi variabel apa saja yang berpengaruh terhadap variabel dependen serta bagaimana pengaruhnya. Pada bagan digambarkan bagaimana alur variabel saling berkaitan, sehingga dapat mengetahui posisi variabel yang di ambil dalam penelitian. Bagan kerangka berpikir menunjukkan hubungan-hubungan secara umum yang dapat dipahami sehingga memperjelas bagaimana variabel independen yang diangkat dalam penelitian muncul. Bagan kerangka berpikir memudahkan penelitian selanjutnya untuk menemukan celah penelitian dari variabel-variabel yang mungkin bisa digunakan yang berkaitan dengan topik penelitian. Berikut disajikan bagan kerangka berpikir untuk penelitian ini.



**Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran**



Keterangan:

1. Garis panah hitam  $\longrightarrow$  menggambarkan variabel-variabel yang mempengaruhi terjadi atau tidak terjadinya kemiskinan.
2. Garis merah terputus  $-----\blacktriangleright$  menggambarkan variabel-variabel penelitian yang secara langsung mempengaruhi terjadi atau tidak terjadinya kemiskinan.
3. Sedangkan tanda (+) dan (-) menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Laju pertumbuhan ekonomi (LPE) menghitung selisih pertumbuhan ekonomi tahun sekarang dengan tahun sebelumnya yang diakumulasikan dalam bentuk persen sehingga menunjukkan historis angka yang menggambarkan tingkat ekonomi suatu negara dalam beberapa tahun tertentu. Cobb-Douglas membuat model sederhana untuk menggambarkan *input* dan *output* dari proses aktivitas ekonomi yang dijelaskan melalui konsep kuantitas produksi. Menurutnya banyaknya *output* produksi ditentukan dari jumlah modal dan tenaga kerja. Dalam teorinya, Cobb-Douglas menuliskan sebuah fungsi persamaan produksi sebagai berikut:

$$Y = A (K^\alpha, L^\beta)$$

Keterangan:

- Y = total hasil produksi
- K = input modal
- L = input tenaga kerja
- A = produktivitas faktor total

$\alpha$  dan  $\beta$  = elastisitas masing-masing faktor produksi

Dornbusch dalam Rahmani (2017) menjelaskan bahwa fungsi produksi Cobb-Douglas dapat diterapkan untuk menggambarkan keadaan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, fungsi Y (total hasil produksi) dalam persamaan Cobb-Douglas dapat dijelaskan sebagai variabel laju pertumbuhan ekonomi (LPE). Fungsi K (modal) dapat dijelaskan sebagai *input* atas segala sesuatu yang dimiliki untuk mendorong aktivitas ekonomi sehingga menghasilkan *output* berupa pertumbuhan ekonomi. Fungsi L (tenaga kerja) dijelaskan dengan sumber daya manusia. Pada dasarnya laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi beberapa variabel utama seperti sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), teknologi, serta modal (*capital*). Variabel-variabel tersebut merupakan variabel fundamental yang dapat diuraikan lebih rinci serta dapat dijelaskan oleh berbagai variabel yang berkaitan dengan *input* pertumbuhan ekonomi.

Laju pertumbuhan ekonomi yang rendah menimbulkan banyak persoalan ekonomi, salah satunya adalah tingkat pengangguran. Seseorang yang menganggur dalam jangka panjang akan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, setelah seorang tingkat pengangguran tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan dasarnya maka akan timbul kemiskinan. Hal ini berarti bahwa banyaknya jumlah tingkat pengangguran berpotensi meningkatkan jumlah penduduk miskin. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sa'roni (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat pengangguran positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Jacobus, Engka, & Kawung (2022) yang menghasilkan kesimpulan yang serupa bahwa tingkat pengangguran

berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kepulauan Siau Tanggulangang Biaro. Penelitian lainnya dilakukan oleh Basyah & Muastofa (2022) yang juga menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sibolga.

Selain tingkat pengangguran yang tinggi pertumbuhan ekonomi yang rendah atau bahkan mengarah ke angka yang negatif akan menimbulkan berbagai masalah ekonomi seperti indeks pembangunan manusia yang rendah, disparitas pendapatan dan lain sebagainya sedangkan, wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mengakibatkan banyaknya penduduk untuk menetap di wilayah tersebut. Namun wilayah yang terus mengalami pertumbuhan penduduk akan mengalami *over population* atau memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Kepadatan penduduk yang tinggi memberikan ujian pada suatu wilayah, apakah wilayah tersebut dapat terus memiliki produktifitas yang tinggi atau tidak. Suatu wilayah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi (*over population*) akan mengalami kelangkaan sumber daya dan sarana prasarana di wilayah tersebut sehingga akan terjadi kemiskinan. Tingkat kepadatan yang tinggi dan tidak terkendali akan memberikan dampak pada tingginya tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita C. & Legowo M. (2022) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyompa S., Maru R., & Amal (2019) yang menghasilkan kesimpulan bahwa jumlah penduduk yang pertumbuhan penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar. Sebaliknya wilayah yang

mengalami pertumbuhan penduduk yang terkendali dan memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik justru akan memberikan dampak pada produktivitas yang tinggi dan bahkan mengurangi tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah N.P.S., Pratiwi S.L., Amaliah I., & Fitriyana F. (2022) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri R.W. & Junaidi, & Mustika C. (2019) yang menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Devanantyo N.U. (2021) yang menghasilkan kesimpulan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, artinya jika jumlah penduduk meningkat sebesar satu satuan maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar koefisien. Penelitian yang dilakukan Cahyani F.N. & Muljaningsih S. (2022) di Kabupaten Gersik memiliki hasil penelitian yang serupa bahwa semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin berkurang kemiskinan. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianipar S.P., Masinambow V.A., & Lopian A.L. (2022) yang menghasilkan kesimpulan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara.

Modal (*capital*) merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Modal adalah segala sesuai yang berupa *input* untuk melakukan produksi sehingga menghasilkan barang dan jasa. Modal yang dimaksudkan dalam penelitian

ini adalah *input* pemerintah yang dapat mendorong penanggulangan tingkat kemiskinan. Untuk menanggulangi kemiskinan pemerintah telah melakukan berbagai upaya baik dalam bentuk program hingga dalam bentuk bantuan langsung tunai. Kemiskinan tidak hanya bisa ditanggulangi dengan pemberian bantuan materi, namun juga penciptaan pembangunan lainnya seperti akses dan fasilitas lainnya yang menunjang terciptanya produktivitas penduduk sehingga masyarakat dapat keluar dari lingkaran kemiskinan. Dalam proses pengentasan kemiskinan pemerintah provinsi telah menggelontorkan sejumlah dana alokasi yang secara tidak langsung maupun langsung bertujuan untuk menanggulangi tingkat kemiskinan di wilayah kabupaten/kota khususnya di Provinsi Jawa Barat pada tahun pengamatan dari 2017-2022 yang menjadi waktu dan wilayah sasaran penelitian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dana penanggulangan kemiskinan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Handa, Hoop, & Palermu (2017) yang menghasilkan kesimpulan bahwa bantuan tunai berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan pada masyarakat Zambia. Penelitian lainnya dilakukan oleh Rarun C.C.H., Kawung G.M.V., & Niode A.O. (2018) menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa belanja bantuan sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian lainnya dilakukan oleh Habimana, dkk. (2021) yang menghasilkan kesimpulan yang serupa bahwa belanja transfer tunai memiliki pengaruh sederhana terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Safuridan & Suci N.D. (2017) yang menghasilkan kesimpulan bahwa bantuan program

penanggulangan kemiskinan berdampak pada penekanan beban pengeluaran masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Timur.

## **2.1. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara yang diambil untuk menjawab rumusan pada permasalahan yang diangkat dalam suatu penelitian yang perlu diuji secara empiris yang diperoleh dari literasi hasil penelitian sebelumnya serta didukung oleh data-data sebagai objek penelitian yang akan diolah dengan menggunakan alat analisis. Hipotesis disusun berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang sudah ada.

Pada dugaan sementara tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, yang diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sa'roni (2020) yang menghasilkan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa secara parsial tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Basyah & Mustofa (2022) di Kota Sibolga. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Jacobus, Engka & Kawung (2022) di Kepulauan Siau Tangulandang Biaro.

Sedangkan dugaan sementara pada dana penanggulangan kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan adalah bahwa, dana penanggulangan kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Habimana, dkk. (2021) yang menghasilkan

kesimpulan bahwa belanja bantuan keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufridar & Suci (2017) yang menghasilkan kesimpulan bahwa program bantuan penanggulangan kemiskinan berdampak pada penekanan pengeluaran masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Timur. Sejalan pula dengan penelitian Rarun, dkk. (2018) yang dilakukan di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian lainnya dilakukan oleh Handa, Hopp, & Palermu (2017) yang dilakukan pada masyarakat Zambia. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh

Selanjutnya dugaan sementara pada kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan. Putri N.C. & Nurwati N. (2021) menjelaskan bahwa hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan dapat berpengaruh positif dan dapat pula berpengaruh negatif, hal ini dapat dilihat dari aspek kualitas pertumbuhan penduduk yang mana pertumbuhan penduduk yang berakibat positif apabila pertumbuhannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, hal ini berarti bahwa kenaikan jumlah penduduk dapat memungkinkan bertambahnya tenaga kerja yang mampu mendorong sektor produksi untuk meningkatkan kegiatan perekonomian. Hal ini diperkuat oleh hasil-hasil penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Dita C. & Legowo M. (2022) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian lainnya dilakukan oleh Azizah N.P.S., dkk. (2022) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan di tempat lain juga memiliki hasil penelitian yang sama, seperti penelitian

yang dilakukan oleh Nyompa, dkk. (2019) di Kota Makassar, penelitian yang dilakukan oleh Putri R.W., dkk (2019) di Provinsi Jambi. Oleh karena banyaknya penelitian yang ditemukan memberikan hasil penelitian bahwa kepadatan penduduk memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan maka, dugaan sementara pada kepadatan penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah berpengaruh negatif signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial dana penanggulangan kemiskinan dan kepadatan penduduk memiliki hubungan negatif sedangkan tingkat pengangguran memiliki hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.
2. Diduga secara bersama-sama tingkat pengangguran, dana penanggulangan kemiskinan, dan kepadatan penduduk memiliki hubungan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.